

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang didapatkan melalui kuesioner yang telah dibagikan dan dijawab oleh subjek penelitian yaitu penyandang disabilitas daksa. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis sehingga dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut ialah untuk mengetahui dan mengidentifikasi tingkat kebersyukuran dan penerimaan diri pada penyandang disabilitas daksa di PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia) Kota Banjarmasin, serta untuk mengetahui kontribusi kebersyukuran terhadap penerimaan diri pada penyandang disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin.

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Banjarmasin merupakan salah satu kota dari 13 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas wilayah sebesar 98,46 Km<sup>2</sup>. Berdasarkan data Kota Banjarmasin dalam angka, jumlah penduduk Banjarmasin mencapai 662.320 jiwa, terdiri dari 331.640 laki-laki dan 330.680 perempuan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ima Ekayantie Anandasari dan Banna Izzatul Hasanah, *Kota Banjarmasin Dalam Angka* (Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, 2022), 74.

Dengan luas wilayah 98,46 Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak itu, Banjarmasin dapat dikategorikan sebagai kota yang padat.<sup>2</sup>

Sejak tahun 1956, kota ini menjadi Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan dengan berbagai peran dan fungsi yang diembannya. Namun, hal tersebut mengalami perubahan sejak disahkannya Undang-undang Nomor 8 Tahun 2022 pada tanggal 15 Februari 2022, sehingga kini Kota Banjarbaru resmi menggantikan Kota Banjarmasin sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan.<sup>3</sup> Walaupun demikian, pemerintah Kota Banjarmasin tetap melakukan upaya untuk mempertahankan predikat Kota Banjarmasin sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan dengan mengajukan permohonan kepada Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.<sup>4</sup>

Secara geografis, kota ini dikelilingi sungai yang membentang disepanjang aliran sungai Martapura dan sungai-sungai kecil lainnya serta berada ditepian sungai Barito yang berbatasan dengan muara perairan laut Jawa. Dengan kondisi yang demikian, kebanyakan aktivitas kehidupan masyarakatnya berorientasi ke sungai. Sungai tidak hanya sebagai tempat MCK (mandi, cuci, kakus) dan sarana transportasi, tetapi juga sebagai sarana perdagangan. Posisinya yang strategis karena terletak ditengah-tengah kepulauan Nusantara membuat Banjarmasin menjadi wilayah perhubungan dan pertemuan antar Provinsi di Pulau Kalimantan,

---

<sup>2</sup>Pusat Pengembangan Kawasan Perkotaan, "Profil Kota Banjarmasin", dalam <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/n/kota-otonom/43>, diakses pada tanggal 14 November 2022.

<sup>3</sup>JDIH BKP RI, "Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2022," dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/202556/uu-no-8-tahun-2022>, diakses pada 19 Juli 2022.

<sup>4</sup>Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, "Pengujian Formil dan Materiil Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2022 tentang Provinsi Kalimantan Selatan", dalam <https://tracking.mkri.id/index.php?page=web.TrackPerkara&id=60%2FPUU-XX%2F2022#>, diakses pada 11 Agustus 2022.

serta beberapa Pulau disekitarnya, seperti Pulau Jawa dan Sulawesi. Hal tersebut juga menjadikan Banjarmasin sebagai gerbang arus masuk dan keluarnya barang serta jasa melalui pelabuhan. Dengan demikian tidaklah heran Kota Banjarmasin mendapat julukan *Kota Seribu Sungai*.<sup>5</sup>

Selain berjuluk sebagai *Kota Seribu Sungai*, sejak tahun 2013 kota ini juga telah berkomitmen untuk menjadi *Kota Inklusi*.<sup>6</sup> Hal ini ditandai dengan adanya Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Kemudian pada tahun 2018, pemerintah kota Banjarmasin juga meluncurkan sebuah Road Map Kota Inklusi, yaitu *Road Map Banjarmasin Kota Inklusi: Menuju Kota Ramah Disabilitas*.<sup>7</sup>

Selanjutnya, Banjarmasin menjadi satu-satunya kota di Indonesia yang memenangkan *Global Urban Mobility Challenge 2019 di Leipzig City*, Jerman dan mendapatkan bantuan *Transformative Urban Mobility Initiative (TUMI)* sebesar 2 miliar rupiah untuk pembangunan infrastruktur Kota Inklusi bersama 9 kota lain dari seluruh Dunia. Kota Banjarmasin juga bekerja sama dengan Kota Kita Surakarta, *Global Disability Innovation Hub*, *University College London* dan *GIZ Germany*.<sup>8</sup>

Disamping itu keterlibatan masyarakat sipilnya dalam menangani, mempromosikan kebijakan, dan mendorong pembangunan ramah disabilitas juga

---

<sup>5</sup>Website Berita Banjarmasin, “Profil Kota Banjarmasin,” dalam <https://berita.banjarmasinkota.go.id/pages/profil-kota>, diakses pada 20 Juli 2022.

<sup>6</sup>Nina Asterina dan Hasanatun Nisa Thamrin, *Kota Banjarmasin: Sebuah Profil Kota Ramah Disabilitas* (Jakarta: Unesco, 2019), 7.

<sup>7</sup>Sukarli, “Kepemimpinan H Ibnu Sina , Banjarmasin Jadi Kota Ramah Disabilitas,” dalam <https://kassel.antaranews.com/berita/218680/kepemimpinan-h-ibnu-sina-banjarmasin-jadi-kota-ramah-disabilitas>, diakses pada 03 Juli 2022.

<sup>8</sup>Sukarli, “Kepemimpinan H Ibnu Sina , Banjarmasin Jadi Kota Ramah Disabilitas,” dalam <https://kassel.antaranews.com/berita/218680/kepemimpinan-h-ibnu-sina-banjarmasin-jadi-kota-ramah-disabilitas>, diakses pada 03 Juli 2022.

semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan adanya SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak), PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia), HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia) dan organisasi lainnya yang fokus untuk pemenuhan hak-hak disabilitas.<sup>9</sup>

PPDI adalah sebuah badan koordinasi yang terdiri dari berbagai organisasi disabilitas yang didirikan pada tahun 1987. PPDI merupakan bagian dari *Disabled People Internasional* dan memiliki jaringan kerja hampir diseluruh provinsi di Indonesia. Sejak tahun 2005, PPDI dan organisasi yang terhubung dengannya telah secara aktif mendorong dan memberikan konsep naskah akademis bagi proses ratifikasi CRPD (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) hingga UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas diterbitkan. PPDI memiliki tujuan untuk memberikan edukasi kepada penyandang disabilitas mengenai hak-haknya agar memperoleh kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan mampu berpartisipasi penuh dalam pembangunan nasional.

Di Kota Banjarmasin, PPDI berlokasi di Jalan Belitung Darat, Gang Demang, No. 10, Kec. Banjarmasin Barat, Kalimantan Selatan. PPDI Kota Banjarmasin sudah ada sejak lama, namun resmi didirikan pada tahun 2013. Berdasarkan data dari PPDI Kota Banjarmasin, penyandang disabilitas yang tercatat berjumlah 76 orang terdiri dari disabilitas daksa sebanyak 44 orang, disabilitas rungu sebanyak 20 orang, dan disabilitas netra sebanyak 12 orang.<sup>10</sup> Adapun latar belakang didirikannya PPDI adalah berangkat dari rasa ingin diketahui oleh masyarakat dan pemerintah bahwa mereka ada dan mereka juga

---

<sup>9</sup>Nina Asterina dan AHasanatun Nisa Thamrin, *Kota Banjarmasin: Sebuah Profil Kota Ramah Disabilitas*, 17.

<sup>10</sup>PPDI, "Anggota PPDI Update," 2021.

bisa atau mampu berpartisipasi dalam pembangunan negara, serta merupakan bagian dari masyarakat Indonesia.

PPDI memiliki kegiatan yang rutin dilakukan, diantaranya ialah mengadakan pertemuan setiap bulan dan mengadakan acara arisan. Pada pertemuan tersebut, para anggota biasanya dipersilahkan untuk menyuarakan kehendak dan pendapat mereka tentang kegiatan atau pelatihan apa yang ingin dilakukan agar dapat membantu perekonomian anggota PPDI. Adapun pelatihan yang telah dilaksanakan yaitu seperti pelatihan menjahit, budidaya hidroponik, dan membuat telur asin.

## **2. Hasil Uji Instrumen Penelitian**

Sebelum melakukan uji coba instrumen, peneliti terlebih dahulu melakukan pemeriksaan kelayakan skala yang telah dibuat kepada Professional Judgement yaitu Ibu Dina Nisrina, M.Psi, Psikolog dan Ibu Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag selaku dosen di UIN Antasari Banjarmasin.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen penelitian dengan cara membagikan instrumen penelitian yang berupa skala kebersyukuran kepada 37 orang penyandang disabilitas daksa yang tinggal di Kota Banjarmasin.

### **a. Uji Validitas**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan korelasi *product moment* yang dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 25.0* untuk mengukur kevalidan instrumen yang akan digunakan. Dasar pengambilan keputusan pada uji validitas ialah jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item tersebut dapat dinyatakan valid. Untuk menentukan  $r_{tabel}$  dapat menggunakan rumus  $df = N - 2$  dengan N adalah jumlah

sampel yang digunakan untuk melakukan *try out*. Jadi,  $df = 37 - 2$  yaitu 35 dengan nilai signifikansi kesalahan sebesar 5%, maka didapatkan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,325.

### 1) Skala Kebersyukuran

Skala kebersyukuran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga aspek dan enam indikator dengan jumlah item sebanyak 30. Setelah melakukan uji coba item tersebut terhadap 37 subjek penelitian, didapatkan hasil 12 item yang valid dan 18 item yang tidak valid. Berikut penjelasannya pada tabel 4.1

TABEL 4.1 BLUE PRINT KEBERSYUKURAN SETELAH UJI COBA

No	Aspek	Indikator	Item				Total
			F		UF		
			V	TV	V	TV	
1.	Ilmu	Individu mengetahui nikmat itu datang dari Allah SWT	10	1, 6	-	15, 21	1
2.	Hal IHWal	Individu senang dan gembira atas nikmat	22	17	7	2, 12	2
		Individu gembira kepada Allah SWT	-	13, 27	24	5	1
3.	Amal	Amal perbuatan dengan kalbu	3, 26	-	28	18, 9	3
		Amal perbuatan dengan lisan	8, 16	30	-	23, 20	2
		Amal perbuatan dengan anggota badan	19	4, 11, 25	-	29, 14	3
Total			30				12

Keterangan:

F : *Favorable*

V : Valid

UF : *Unfavorable*

TV : Tidak Valid

### b. Uji Reliabilitas

Dalam uji reliabilitas, item-item yang telah gugur saat uji validitas harus dihilangkan dan hanya akan memakai item-item yang sudah dinyatakan valid. Adapun ketentuan besaran yang dipakai dalam uji ini adalah *Cronbach Alpha* > 0,7. Jadi, instrumen penelitian ini dapat dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,7.<sup>11</sup>

Pada penelitian ini, uji reliabilitas akan dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 25.0*. Hasil uji reliabilitas skala kebersyukuran dapat dilihat pada tabel 4.2

TABEL 4.2 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA KEBERSYUKURAN

Skala	Jumlah Item	Jumlah Subjek	<i>Cronbach Alpha</i>
Kebersyukuran	12	37	0,819
Penerimaan Diri	20	40	0,852

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa *Cronbach Alpha* skala kebersyukuran memiliki nilai 0,819 dan skala penerimaan diri memiliki nilai 0,852 yang berarti lebih besar dari 0,7. Sehingga berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa skala kebersyukuran dapat dinyatakan reliabel sebagai alat untuk pengumpulan data.

---

<sup>11</sup>Nur Fatwikingasih, *Teori Psikometri dalam Praktik: Efisien, Jelas, dan Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024), 104.

### 3. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

#### a. Gambaran Responden Penelitian

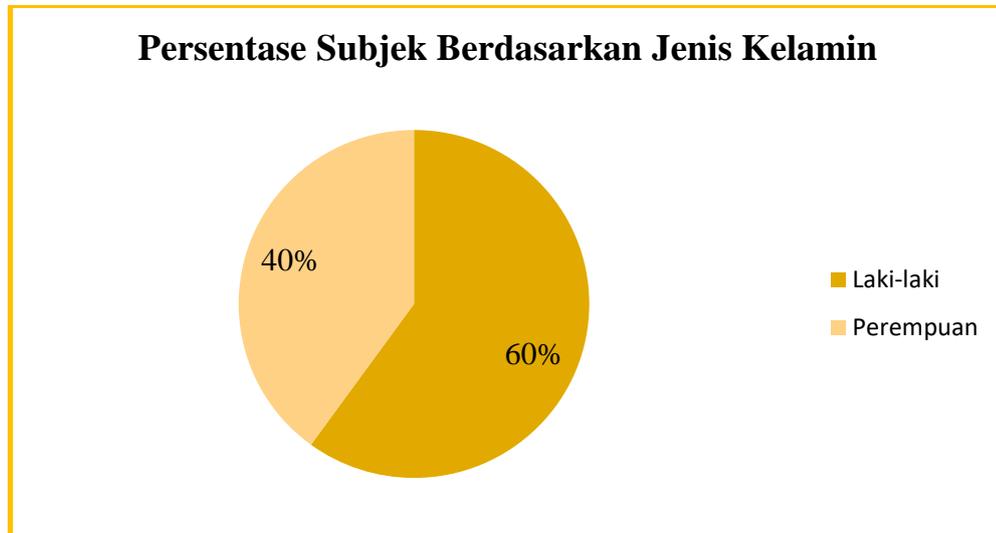
Penelitian ini menggunakan data primer yaitu berupa kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada subjek penelitian. Subjek penelitian yang dituju dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas daksa yang berada di PPDI Kota Banjarmasin. Peneliti menggunakan skala kebersyukuran dengan jumlah item sebanyak 12 dan skala penerimaan diri dengan jumlah item sebanyak 20. Adapun jumlah subjek pada penelitian ini adalah sebanyak 30 orang penyandang disabilitas daksa.

TABEL 4.3 GAMBARAN SUBJEK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>
Laki-laki	18
Perempuan	12

Berdasarkan pengelompokkan jenis kelamin, subjek dalam penelitian ini didominasi oleh penyandang disabilitas daksa laki-laki yaitu sebanyak 18 orang dan penyandang disabilitas perempuan sebanyak 12 orang. Adapun untuk persentasenya, bisa dilihat pada Gambar 4.1

GAMBAR 4.1 DIAGRAM SUBJEK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

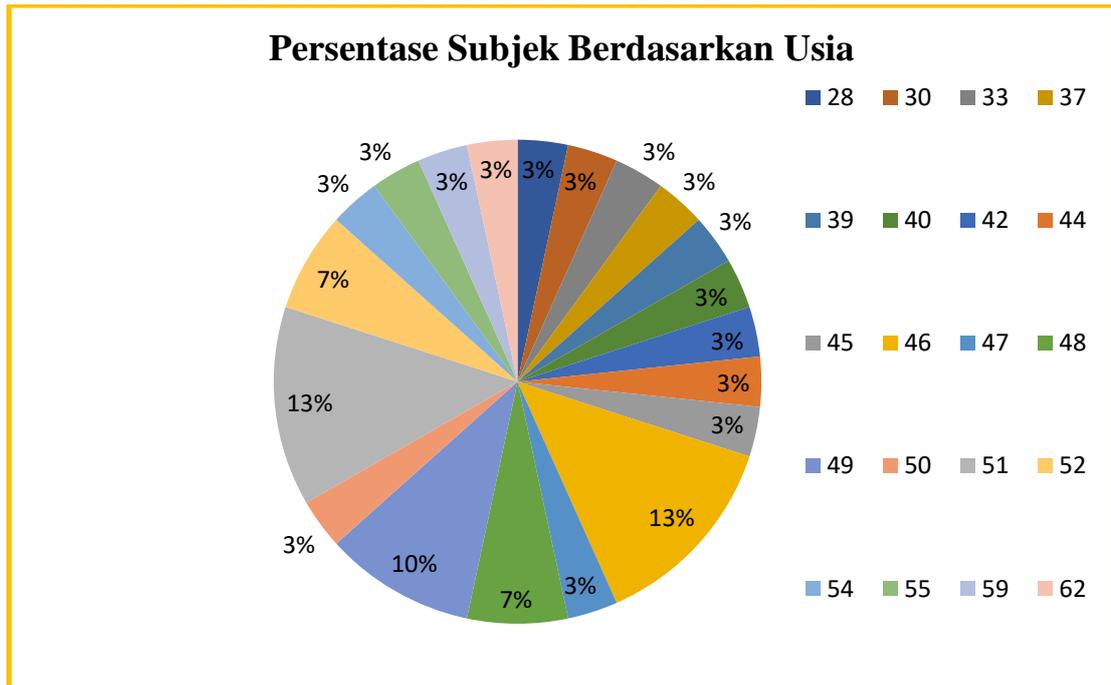


TABEL 4.4 GAMBARAN SUBJEK BERDASARKAN USIA

Usia	Jumlah	Usia	Jumlah
28 Tahun	1	47 Tahun	1
30 Tahun	1	48 Tahun	2
33 Tahun	1	49 Tahun	3
37 Tahun	1	50 Tahun	1
39 Tahun	1	51 Tahun	4
40 Tahun	1	52 Tahun	2
42 Tahun	1	54 Tahun	1
44 Tahun	1	55 Tahun	1
45 Tahun	1	59 Tahun	1
46 Tahun	4	62 Tahun	1

Dilihat berdasarkan usia, subjek pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 20 dengan rentang usia dari 28-62 tahun. Adapun persentasenya dapat dilihat pada Gambar 4.2

GAMBAR 4.2 DIAGRAM SUBJEK BERDASARKAN USIA



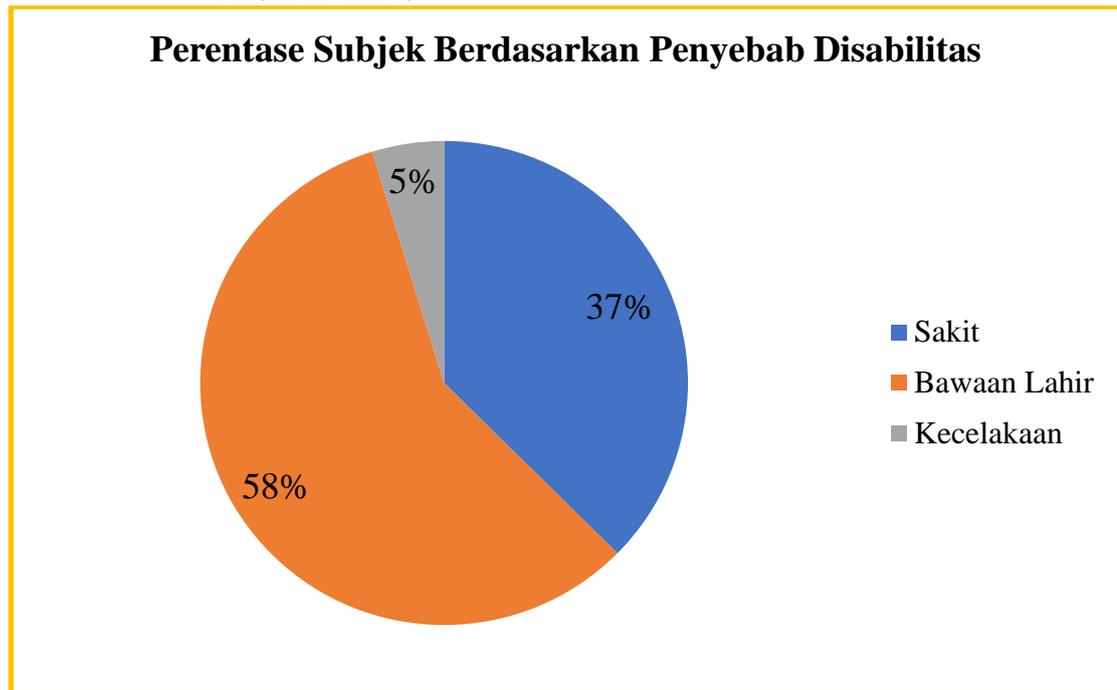
TABAEI 4.5 GAMBARAN SUBJEK BERDASARKAN PENYEBAB DISABILITAS

Penyebab Disabilitas	Jumlah
Sakit	11
Bawaan Lahir	17
Kecelakaan	2

Jika dilihat dari pengelompokan berdasarkan penyebab disabilitas, subjek pada penelitian ini terbagi menjadi 3. Yaitu 11 orang dikarenakan sakit, 17 orang

merupakan bawaan lahir dan 2 orang dikarenakan kecelakaan. Adapun persentasenya dapat dilihat pada gambar 4.3

GAMBAR 4.3 DIAGRAM SUBJEK BERDASARKAN PENYEBAB DISABILITAS



## b. Uji Asumsi

### 1) Uji Normalitas

Data yang akan diuji normalitas adalah jumlah skor dari variabel kebersyukuran dan variabel penerimaan diri. Dalam uji normalitas pada penelitian ini, peneliti memakai metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan ketentuan pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data

tersebut berdistribusi tidak normal.<sup>12</sup> Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *IBM SPSS Statistic 25.0*. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel 4.6

TABEL 4.6 HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,00894000
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,070
	Negative	-,087
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel kebersyukuran dan variabel penerimaan diri adalah sebesar 0,200. Jika dilihat berdasarkan ketentuan pengambilan keputusan, maka nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

## 2) Uji Linearitas

Pada penelitian ini uji linearitas dipakai untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel kebersyukuran dan penerimaan diri. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas adalah berdasarkan nilai signifikansi (*deviation from linearity*). Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel. Sebaliknya,

---

<sup>12</sup>Mai Yuliza, dkk, *Teknik Pengambilan Keputusan* (Banyumas: CV Pena Persada, 2022), 79.

jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel.<sup>13</sup> Hasil uji linearitas ditunjukkan pada tabel 4.7

TABEL 4.7 HASIL UJI LINEARITAS

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penerimaan_Diri * Kebersyukuran	Between Groups	(Combined)	740,467	14	52,89	2,252	0,065
		Linearity	365,205	1	365,205	15,548	0,001
		Deviation from Linearity	375,262	13	28,866	1,229	0,348
	Within Groups		352,333	15	23,489		
	Total		1092,8	29			

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*deviation from linearity*) adalah 0,348. Jika dilihat berdasarkan ketentuan pengambilan keputusan, maka nilai signifikansi  $0,348 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel dalam penelitian ini.

### c. Analisis Data Deskriptif Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif akan memberikan gambaran tentang data yang diperoleh yang mencakup *range*, nilai maksimum, nilai minimum, nilai standar deviasi dan *mean*. Adapun untuk mengetahui kategorisasi pada tingkatan masing-masing variabel, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

<sup>13</sup>Siti Nurhasanah, *Statistika Pendidikan: Teori, Aplikasi, dan Kasus* (Jakarta: Salemba Humanika, 2023), 143.

- Rendah :  $X < (Mean - 1SD)$
- Sedang :  $(Mean - 1SD \leq X < (Mean + 1SD))$
- Tinggi :  $X \geq (Mean + 1SD)$

Keterangan:

- X : Skor Subjek
- Mean : Nilai Rata-rata
- DS : Standar Deviasi

TABEL 4.8 HASIL UJI DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebersyukuran	30	28	48	41,13	4,812
Penerimaan_Diri	30	53	74	63,20	6,139
Valid N (listwise)	30				

Pada tabel 4.8 dapat diketahui nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi dari skala kebersyukuran dan skala penerimaan diri. Kemudian untuk mengetahui nilai tinggi, sedang dan rendah pada subjek maka dilakukan kategorisasi pada variabel kebersyukuran dan penerimaan diri. Berikut adalah penjabaran analisis data dari kedua variabel, yaitu:

### 1) Analisis Data Skala Kebersyukuran

Skala kebersyukuran memiliki 4 pilihan jawaban yaitu 1,2,3, dan 4 dengan jumlah item sebanyak 12. Sehingga skor minimal adalah 12 ( $1 \times 12$ ), skor maksimal adalah 48 ( $4 \times 12$ ), skor *mean* adalah 30 ( $\frac{12 + 48}{2}$ ), skor *range* adalah 36 ( $48 - 12$ ), dan skor standar deviasi adalah 6 ( $36 : 6$ ). Kategorisasi kebersyukuran ditunjukkan pada tabel 4.9

TABEL 4.9 KATEGORISASI VARIABEL KEBERSYUKURAN

Level	Rentang Skor	F	%
Rendah	$X \leq 24$	0	0%
Sedang	$24 \leq X < 36$	3	10%
Tinggi	$X \geq 36$	27	90%
<b>Total</b>		30	100%

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa tingkat kebersyukuran pada subjek penelitian dengan kategorisasi rendah adalah 0% atau tidak ada subjek penelitian yang masuk ke dalam kategori kebersyukuran yang rendah. Kemudian pada kategorisasi sedang adalah 10% atau sebanyak 3 orang subjek penelitian masuk ke dalam kategorisasi sedang. Selanjutnya kategorisasi tinggi adalah 90% atau sebanyak 27 orang subjek penelitian masuk ke dalam kategorisasi tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kebersyukuran disabilitas daksa di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kota Banjarmasin memiliki mayoritas pada kategorisasi tinggi. Adapun hasil uji kategorisasi kebersyukuran menggunakan *IBM SPSS Statistic 25.0* dapat dilihat pada tabel 4.10

TABEL 4.10 KATEGORISASI VARIABEL KEBERSYUKURAN

Kebersyukuran					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	3	10,0	10,0	10,0
	Tinggi	27	90,0	90,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

## 2) Analisis Data Skala Penerimaan Diri

Skala Penerimaan diri memiliki 4 pilihan jawaban yaitu 1,2,3, dan 4 dengan jumlah item sebanyak 20. Sehingga skor minimal adalah 20 ( $1 \times 20$ ), skor maksimal adalah 80 ( $4 \times 20$ ), skor *mean* adalah 50 ( $\frac{20+80}{2}$ ), skor *range* adalah 60 ( $80 - 20$ ), dan skor standar deviasi adalah 10 ( $60 : 6$ ). Kategorisasi penerimaan diri ditunjukkan pada tabel 4.11

TABEL 4.11 KATEGORISASI VARIABEL PENERIMAAN DIRI

Level	Rentang Skor	F	%
Rendah	$X \leq 40$	0	0%
Sedang	$40 \leq X < 60$	9	30%
Tinggi	$X \geq 60$	21	70%
<b>Total</b>		30	100%

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa tingkat penerimaan diri pada subjek penelitian dengan kategorisasi rendah adalah 0% atau tidak ada subjek penelitian yang masuk ke dalam kategori penerimaan diri yang rendah. Kemudian pada kategorisasi sedang adalah 30% atau sebanyak 9 orang subjek penelitian masuk ke dalam kategorisasi sedang. Selanjutnya ketegorisasi tinggi adalah 70% atau sebanyak 21 orang subjek penelitian masuk ke dalam kategorisasi tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat penerimaan diri disabilitas daksa di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kota Banjarmasin memiliki mayoritas pada kategorisasi tinggi. Adapun hasil uji

kategorisasi penerimaan diri menggunakan *IBM SPSS Statistic 25.0* dapat dilihat pada tabel 4.12

TABEL 4.12 KATEGORISASI VARIABEL PENERIMAAN DIRI

Penerimaan diri					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	9	30,0	30,0	30,0
	Tinggi	21	70,0	70,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

#### d. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu gagasan atau penjelasan mengenai sesuatu yang didasarkan pada fakta namun belum diketahui kebenarannya. Hipotesis dibuat untuk memberikan pernyataan yang dapat diuji dengan metode ilmiah. Pengujian ini merupakan prosedur formal dalam menyelidiki gagasan seseorang terhadap sesuatu menggunakan statistik.<sup>14</sup> Pada penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana.

##### 1) Uji Regresi Linier Sederhana

Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_a$ : Ada kontribusi, kebersyukuran terhadap penerimaan diri disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin

$H_0$ : Tidak ada kontribusi kebersyukuran terhadap penerimaan diri disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin

---

<sup>14</sup>Dani Nur Saputra, dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Feniks Muda Sejahtera, 2022), 59.

Uji hipotesis pada penelitian ini akan dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistic 25*. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima.

TABEL 4.13 HASIL UJI HIPOTESIS

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	365,205	1	365,205	14,054	,001 <sup>b</sup>
	Residual	727,595	28	25,986		
	Total	1092,800	29			
a. Dependent Variable: Penerimaan_Diri						
b. Predictors: (Constant), Kebersyukuran						

Berdasarkan tabel 4.13, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi, dari hasil tersebut dinyatakan bahwa terdapat kontribusi kebersyukuran (variabel X) terhadap penerimaan diri (variabel Y) pada penyandang disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin.

TABEL 4.14 HASIL UJI REGRESI LINIER SEDERHANA

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,865	8,145		4,035	,000
	Kebersyukuran	,737	,197	,578	3,749	,001
a. Dependent Variable: Penerimaan_Diri						

Berdasarkan tabel 4.14, diketahui *Unstandardized Coefficients* yaitu sebesar 32,865, hal tersebut memiliki arti bahwa jika tidak ada kebersyukuran (variabel X) maka nilai konsistensi penerimaan diri (variabel Y) adalah sebesar 32,865.

Selanjutnya, dari tabel 4.14 juga diketahui bahwa nilai koefisien regresinya adalah 0,737. Angka tersebut memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1% kebersyukuran, maka penerimaan diri (variabel Y) akan meningkat sebesar 0,737. Dan dikarenakan hasil nilai koefisien regresi bernilai positif, maka terdapat korelasi yang positif pula antara variabel kebersyukuran dan variabel penerimaan diri. sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kebersyukuran pada subjek, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan dirinya.

TABEL 4.15 MODEL SUMMARY

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,578 <sup>a</sup>	,334	,310	5,098
a. Predictors: (Constant), Kebersyukuran				

Dari tabel 4.15 diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,334. Nilai ini mengandung pengertian bahwa kontribusi kebersyukuran (variabel X) terhadap penerimaan diri (variabel Y) adalah sebesar 33,4%, sedangkan 66,6% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

#### **e. Aspek Pembentuk Utama**

##### **1) Aspek Pembentuk Kebersyukuran**

Pada variabel kebersyukuran terdapat 4 aspek yang berperan penting di dalamnya, yaitu ilmu, hal ihwal, dan amal. Adapun cara perhitungan persentasi pada setiap aspek adalah dengan membagi skor total tiap aspek dengan skor total keseluruhan variabel dan kemudian dikalikan 100. Berikut adalah hasil perhitungan setiap aspek pembentuk variabel kebersyukuran:

**a) Ilmu**

$$\frac{111}{1234} \times 100 = 9\%$$

**b) Hal ihwal**

$$\frac{305}{1234} \times 100 = 24,7\%$$

**c) Amal**

$$\frac{818}{1234} \times 100 = 66,3\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, aspek ilmu berperan sebesar 9%, hal ihwal berperan sebesar 24,7%, dan amal berperan sebesar 66,3%. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek pembentuk kebersyukuran yang memberikan peran paling tinggi adalah aspek amal.

**2) Aspek Pembentuk Penerimaan diri**

Pada variabel penerimaan diri terdapat 7 aspek yang berperan penting didalamnya, yaitu individu memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah, individu memiliki sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai dan standar yang ada pada dirinya, individu mampu menganggap dirinya berharga dan memiliki derajat yang sama dengan orang lain, individu berani bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya, individu menerima celaan bahkan pujian secara objektif, individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki, dan individu tidak merasa dirinya abnormal atau akan mendapat penolakan dari orang lain. Adapun cara perhitungan persentasi pada setiap aspek adalah dengan membagi skor total tiap aspek dengan skor total keseluruhan variabel dan kemudian dikalikan 100.

Berikut adalah hasil perhitungan setiap aspek pembentuk variabel penerimaan diri:

a) Individu memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah

$$\frac{150}{1896} \times 100 = 7,9\%$$

b) Individu memiliki sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai dan standar yang ada pada dirinya

$$\frac{172}{1896} \times 100 = 9,1\%$$

c) Individu mampu menganggap dirinya berharga dan memiliki derajat yang sama dengan orang lain

$$\frac{310}{1896} \times 100 = 16,4\%$$

d) Individu berani bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya

$$\frac{200}{1896} \times 100 = 10,5\%$$

e) Individu menerima celaan bahkan pujian secara objektif

$$\frac{368}{1896} \times 100 = 19,4\%$$

f) Individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki

$$\frac{406}{1896} \times 100 = 21,4\%$$

g) Individu tidak merasa dirinya abnormal atau akan mendapat penolakan dari orang lain

$$\frac{290}{1896} \times 100 = 15,3\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, aspek yang berperan paling tinggi adalah Individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki, dengan nilai sebesar 21,4%. Sedangkan aspek yang memiliki peran paling rendah adalah Individu memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah, dengan nilai sebesar 7,9%.

## **B. Pembahasan**

Dalam penelitian ini, ada 3 rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti. Berikut adalah pembahan untuk menjawab dari rumusalan masalah:

### **1. Tingkat Kebersyukuran pada Penyandang Disabilitas Daksa Di PPDI Kota Banjarmasin**

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, tingkat kebersyukuran disabilitas daksa di PPDI terbagi menjadi dua level. Pertama, disabilitas daksa yang berada pada level sedang yaitu sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 10%. Kedua, disabilitas daksa yang berada pada level tinggi yaitu sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 90%. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas disabilitas daksa yang ada di PPDI Kota Banjarmasin memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi.

Adapun data hasil perhitungan aspek pembentuk utama kebersyukuran, aspek amal adalah aspek yang memiliki peran paling besar dengan persentase 66,3%. Artinya para penyandang disabilitas daksa yang ada di PPDI Kota Banjarmasin cenderung memiliki amal yang tinggi.

Dalam teori kebersyukuran menurut Al-Ghazali, aspek-aspek kebersyukuran terbagi menjadi 3. Pertama ilmu, ialah mengetahui dan menyadari

siapa yang memberikan kenikmatan. Manusia mengetahui bahwa segala kenikmatan itu sejatinya berasal dari Allah SWT dan yang lainnya hanya sebagai perantara. Kedua hal ihwal, ialah keadaan seseorang merasa senang dan gembira bukan hanya terhadap nikmat tetapi juga terhadap Pemberi Nikmat tersebut. Ketiga amal, yakni melaksanakan perbuatan sebagai bentuk dari kegembiraan kepada Sang Pencipta dan menggunakan segala kenikmatan yang didapat untuk lebih dekat kepada Sang Pemberi nikmat.<sup>15</sup>

Jadi, seseorang yang memiliki kebersyukuran maka dirinya akan mengetahui siapa Sang Pemberi nikmat, merasa gembira terhadap Pemberi nikmat dan melaksanakan segala perbuatan atau amal untuk mendekati diri kepadanya. Amal yang dapat dilakukan contohnya ialah dengan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT, menjalankan segala perintah-NYA, serta berbuat kebaikan terhadap sesama.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap subjek dalam studi lanjutan yang telah dilakukan. Pada wawancara tersebut, subjek memaparkan bahwa:

*“ya saya selalu berdoa, selalu menjalankan segala perintahnya, dan kita sebagai umatnya selalu bersyukur. Apa yang kita jalani, kalau ada rezeki lebih kita bisa berzakat, bersedekah”*.<sup>16</sup>

## **2. Tingkat Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Daksa Di PPDI Kota Banjarmasin**

Tingkat penerimaan diri pada penyandang disabilitas daksa yang ada di PPDI Kota Banjarmasin terbagi menjadi dua level. Pertama, disabilitas daksa

---

<sup>15</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin 8: Sabar dan Syukur* (Republika, 2013), 66.

<sup>16</sup>BBL, Anggota PPDI, “Wawancara,” 8 Agustus 2024.

yang berada pada level sedang yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase 30%. Kedua, disabilitas daksa yang berada pada level tinggi yaitu sebanyak 21 orang dengan persentase 70%. Hal ini menyatakan bahwa tingkat penerimaan diri pada mayoritas disabilitas daksa yang ada di PPDI Kota Banjarmasin tergolong tinggi.

Adapun data hasil perhitungan aspek pembentuk utama penerimaan diri, aspek individu tidak menyalahkan diri sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki adalah aspek yang memiliki peran paling besar dengan persentase 21,4%.

Jersild seorang psikolog perkembangan, menyatakan bahwa penerimaan diri ialah saat seseorang dapat menerima kelebihan dan kelemahan dirinya yang meliputi keadaan fisik, psikologis serta sosial. Sedangkan Kubler-Ross yang merupakan seorang psikiater dan penulis buku *On Death and Dying*, menyatakan bahwa penerimaan diri ialah proses individu untuk dapat menerima keadaan dirinya secara utuh.<sup>17</sup> Jadi, penerimaan diri adalah ketika seorang individu mempunyai nilai positif atas dirinya, serta dapat menerima kelebihan maupun kekurangannya tanpa ada rasa malu ataupun menyalahkan diri sendiri.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti terhadap subjek dalam studi lanjutan yang telah dilakukan. Pada wawancara tersebut, subjek memaparkan bahwa:

*“ulun tidak mengeluh dan menerima apapun yang telah terjadi. Ya sudah ditakdirkan kaya gini ya ginilah, menerima ai. Jar Allah SWT ikam lahirnya kaini-kaini munnya mehakuni pasti kita lahir, lahir kedunia. Munnya kada, kada mau kada pacang lahir”*.

---

<sup>17</sup>Maureen Kartika, *Aku dan Skoliosis Studi Kasus Proses Penerimaan diri pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Skoliosis* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020), 32-33.

*(saya tidak mengeluh dan menerima apapun yang telah terjadi. Ini sudah ditakdirkan seperti ini, jadi diterima saja. Kata Allah SWT, kamu lahirnya akan begini dan seperti ini. Jika kita menerima maka kita lahir kedunia. Jika tidak, maka tidak akan terlahir).*<sup>18</sup>

Subjek dapat menerima apapun yang telah terjadi terhadap dirinya, karena ia tahu bahwa segalanya telah menjadi takdir yang telah ia terima selagi dia masih didalam kandungan. Dalam syarah kitab hadist Arbain Nawawi juga diterangkan bahwa ada empat macam takdir ketetapan Allah SWT yang dicatat saat masih dalam kandungan. Diantaranya ialah rezeki, ajal, amal, dan kebahagiaan atau kesengsaraan.<sup>19</sup>

### **3. Kontribusi Kebersyukuran Terhadap Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas daksa Di PPDI Kota Banjarmasin**

Setiap manusia tentunya ingin terlahir sempurna, memiliki kehidupan yang baik, memiliki kecerdasan yang tinggi, serta memiliki paras yang rupawan. Tapi pada kenyataannya, tidak ada manusia yang diciptakan dengan sempurna. Mereka diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dan dalam menghadapi realitas itu, ada manusia yang dapat menerima segala yang ia miliki, tapi ada juga manusia yang tidak dapat menerimanya.

Seseorang yang memiliki penerimaan diri dalam dirinya, tentunya ia akan dapat menerima segala kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Anderson menyatakan bahwa penerimaan diri berarti individu telah berhasil untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri dengan apa adanya. Sedangkan menurut Sheerer, penerimaan diri ialah sikap untuk menilai diri secara objektif, menerima

---

<sup>18</sup>M, Anggota PPDI, "Wawancara," 8 Agustus 2024.

<sup>19</sup>Syekh Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Rahasia Pengobatan Nabi Saw* (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2019), 75.

segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan dan kekurangan, serta memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan menjalani hidup dengan baik.<sup>20</sup>

Salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan penerimaan diri adalah kebersyukuran. Karena seseorang yang mempunyai kebersyukuran akan senantiasa ikhlas dalam menerima apa yang diberikan Allah SWT kepadanya. Ia akan menerima apapun, baik hal yang disukai ataupun tidak, ia akan tetap mensyukurinya.<sup>21</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti  $H_a$  diterima atau dinyatakan terdapat kontribusi kebersyukuran terhadap penerimaan diri pada penyandang disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin. Kemudian dilihat dari hasil nilai koefisien regresi sebesar 0,737, maka hal tersebut menandakan bahwa setiap peningkatan 1% kebersyukuran akan menyebabkan peningkatan pula pada penerimaan diri sebesar 0,737. Selanjutnya dilihat dari nilai  $R\text{ Squer}$  sebesar 0,334 menandakan bahwa kontrinbusi kebersyukuran terhadap penerimaan diri adalah sebesar 33,4% dan 66,6% lainnya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Adapun variabel lain yang mungkin memengaruhi penerimaan diri ialah kemampuan atau *skill* yang dimiliki oleh penyandang disabilitas daksa. Pernyataan ini diambil berdasarkan wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti kepada ketua PPDI Kota Banjarmasin. Subjek memaparkan bahwa:

---

<sup>20</sup>Billy Tambunan dan Berta Esti Ari Prasetya, "Mindfulness Dan Penerimaan Diri Pada Anggota Komunitas Jogja Mindfulness Weekend," *Jurnal Ilmiah Psyche* 16, no. 01 (2022), 3-4.

<sup>21</sup>Pena Hitam Iyul, *Hijrah Total Bukan Sekedar Gombal* (Guepedia, 2020), 116-117.

*“ini kewajiban dari PPDI meningkatkan kapasitas building, meningkatkan keterampilan mereka otomatis proses hal itu menyebabkan mereka sedikit demi sedikit menimbulkan percaya diri dari mereka sendiri”.*<sup>22</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat diketahui juga bahwa sebuah organisasi tidak hanya berperan sebagai tempat di mana para penyandang disabilitas dapat berkumpul dan saling memberi semangat satu sama lain, tetapi juga tempat di mana mereka dapat meningkatkan berbagai keterampilan yang mereka miliki. Keterampilan tersebut diharapkan membantu mereka dalam meningkatkan kepercayaan diri serta kesejahteraan hidup mereka secara materi. Sehingga mereka bisa merasa lebih setara dengan orang lain dan dapat menerima diri mereka sendiri.

Kemudian dengan seiring bertambahnya waktu, pemerintah juga semakin aktif dalam memberi dukungan, bantuan, dan memperhatikan hak-hak bagi penyandang disabilitas. Hal itu tertuang dalam peraturan daerah Kota Banjarmasin Nomor 3 tahun 2022 tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas. Peraturan ini menjamin dan melindungi hak-hak penyandang disabilitas, termasuk dalam menyediakan bantuan hukum dan pendamping bagi mereka yang membutuhkannya.

### **C. Temuan Penelitian**

Ada beberapa temuan yang didapat oleh peneliti dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Slamet Triyadi, Ketua PPDI, “Wawancara,” 2 Desember 2023.

1. Tingkat kebersyukuran dan tingkat penerimaan diri berada pada level sedang dan tinggi. Hal ini berarti bahwa para penyandang disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin memiliki tingkat kebersyukuran dan penerimaan diri yang tergolong baik.
2. Nilai sumbangan efektif yang tertinggi pada variabel kebersyukuran adalah amal dengan persentasi sebesar 66,3%. Hal ini menyatakan bahwa para penyandang disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin mampu bersyukur dan melaksanakan perbuatan baik sebagai bentuk dari kegembiraan kepada Sang Pemberi kenikmatan dan menggunakan kenikmatan-kenikmatan itu untuk lebih dekat serta mencintai Sang Pemberi nikmat.
3. Nilai sumbangan efektif yang tertinggi pada variabel penerimaan diri adalah individu tidak menyalahkan diri sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki dengan persentasi sebesar 21,4%. Hal ini menyatakan bahwa para penyandang disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin mampu menerima dirinya dengan tidak menyalahkan diri sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti telah berusaha sebaik mungkin dalam menyusun penelitian skripsi ini dengan cermat, teliti dan sesuai prosedur ilmiah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penelitian ini pasti masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, diantaranya:

1. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada subjek penelitian dengan latar belakang yang berbeda. Karena penelitian ini hanya menunjukkan Kontribusi Kebersyukuran terhadap Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Daksa Di PPDI Kota Banjarmasin.
2. Subjek dalam penelitian ini tergolong dalam skala kecil, dikarenakan keterbatasan waktu, dan ada beberapa alamat yang tidak dapat ditemukan oleh peneliti. Sebab penyebaran kuesioner dibagikan secara langsung oleh peneliti, sebagian diserahkan saat ada pertemuan yang di lakukan PPDI dan sebagian lagi dibagikan dengan cara mendatangi satu persatu rumah subjek.
3. Dikarenakan pengambilan data penelitian dilakukan hanya dalam kurun waktu 1 bulan, jadi peneliti tidak bisa melakukan pendekatan yang lebih mendalam kepada semua subjek penelitian.